

BAB I

PENDAHULUAN

Pada awal bagian ini, penjelasan mencakup latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Penduduk di negara Indonesia selama era globalisasi dan industrialisasi semakin memuncak, telah timbul berbagai problematika yang tidak sebanding antara individu yang ingin mencari pekerjaan dengan tempat atau peluang kerja yang masih sedikit. Hal ini memberikan dampak kepada banyak masyarakat Indonesia tidak memiliki peluang untuk mencari pekerjaan, yang pada akhirnya meningkatkan pengangguran dan merugikan perekonomian Indonesia.

Pada Februari 2022 – Februari 2023 terjadi penurunan kurang lebih 410 ribu orang, hingga saat ini Indonesia mendata 7,99 juta pengangguran. Di rentang waktu tersebut tingkat pengangguran terbuka (TPT) mengalami penurunan mencapai 5,83% menjadi 5,45%. (cnbcindonesia, 2023).

Tabel 1.1. Jumlah dan Tingkat Pengangguran di Indonesia (Februari 2019 – Februari 2023)

Periode	Jumlah Pengangguran / Orang	Tingkat Pengangguran Terbuka / Persen (%)
Februari, 2019	6,816,840	5.01
Agustus, 2019	7,045,761	5.23
Februari, 2020	6,925,486	4.99
Agustus, 2020	9,767,754	7.07
Februari, 2021	8,746,008	6.26
Agustus, 2021	9,102,052	6.49
Februari, 2022	8,402,153	5.83
Agustus, 2022	8,425,931	5.86
Februari, 2023	7,990,000	5.45

Sumber: (Setiawati, 2023)

Kalangan pemuda mendominasi tingginya angka pengangguran, hal ini disebabkan rendahnya dorongan dan inisiatif yang kurang dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih berumur. Dan masyarakat pun kurang mengharapkan pemuda dalam hal mencari pekerjaan, yang menjadikan mereka lebih tertinggal untuk mendapatkan pekerjaan, kondisi ini mengakibatkan naiknya resiko pengangguran.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendata informasi pada Agustus 2022 terdapat Generasi Z yang terdiri dari usia 20-24 tahun menjadi kelompok pengangguran terbanyak, terlampir sekitar 2,54 juta orang atau setara 30,12% dari total pengangguran nasional (databoks.katadata, 2023).

Istilah "Generasi Z" diperkenalkan oleh Prof. Rhenald Kasali, dan seringkali disandingkan dengan istilah "Generasi Strawberry", yang merujuk pada sebagian generasi baru yang mirip dengan buah strawberry. Analogi ini menggambarkan keindahan dan eksotisme mereka, namun rentan hancur jika dihadapi tekanan atau cobaan. Generasi Strawberry ini mencirikan diri dengan kreativitas tinggi, namun rentan menyerah dan mudah tersinggung. Dalam konteks ini, Generasi Z memiliki karakteristik tertentu yang mungkin dianggap sebagai kelemahan dalam menghadapi tantangan. Beberapa orang mungkin melihat kurangnya ketekunan, mentalitas yang cenderung lembut, dan semangat yang mungkin hanya bersinar pada awal tanpa bertahan hingga akhir. Fenomena ini sering disebut sebagai Generasi Strawberry (kemenkeu, 2022).

Tabel 1.2. Jumlah individu yang tidak bekerja di Indonesia berdasarkan rentang usia (Agustus 2022)

No	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah Orang
1	60+	485.542
2	55 – 59	254.169
3	50 – 54	324.182
4	45 – 49	355.844
5	40 – 44	395.168
6	35 – 39	439.940
7	30 – 34	608.412
8	25 – 29	1.166.262
9	20 – 24	2.540.121
10	15 – 19	1.856.292

Sumber: (Kusnandar, 2023)

Pada tahun 2020 data sensus penduduk mengeluarkan rincian kelompok umur di Indonesia yang telah diterbitkan oleh lembaga pusat informasi statistik, data ini merilis mayoritas Generasi Z kelahiran 1997-2012 yang paling tinggi dibandingkan dengan generasi yang lain sekitar 27,94 % atau yang berjumlah lebih

dari 74,93 juta orang dari angka seluruh penduduk. Generasi ini yang diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan dalam sejarah Indonesia (data.goodstats, 2023).

Menurut kepala riset CNBC Indonesia Muhammad Ma'ruf, jika berkaca pada era reformasi hingga akhir kedaulatan Megawati pada tahun 2004, keinginan untuk menurunkan angka pengangguran pada masa pimpinan Joko Widodo tidak mengalami perkembangan justru meningkat sebesar 4,4%. Generasi Z mendominasi tingkat pengangguran tahun ini, persentase menunjukkan lulusan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi mendapati kenaikan seiring berjalannya waktu, ini akan menjadi rintangan yang harus dilewati oleh generasi muda dalam mencari pekerjaan (cnbcindonesia, 2023).

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, salah satu solusi untuk menangani hal di atas dengan mengupayakan dorongan atau dukungan kepada Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sepanjang periode tahun 2022 jumlah perkembangan UMKM di Indonesia mencapai 8,71 juta unit. Jika melirik dari segi provinsi pada grafik di bawah, Jawa Barat terdepan dalam hal UMKM mencapai total 1,49 juta unit usaha.

Gambar 1.1 Jumlah UMKM 2022

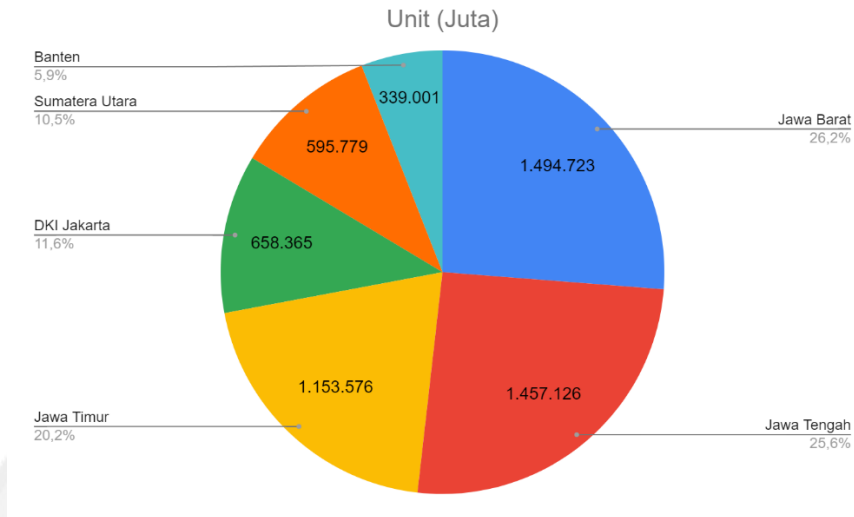


Figure 1

Sumber: (Aulia, 2023)

Pada data diatas Banten menduduki peringkat keenam yang berarti jumlah UMKM lebih rendah dibandingkan provinsi lain, tapi hal ini bukan berarti Banten tertinggal jauh, Banten tetap mampu bersaing dengan provinsi lain untuk berinovasi di pasar yang kecil ditambah adanya kawasan Jabodetabek yang merupakan pusat bisnis nasional, yang akan memudahkan faktor distribusi produk dan jasa UMKM. Tidak cukup sampai di situ, Banten juga merupakan ladang industri kreatif, pertanian, dan pariwisata, ini akan menjadi peluang untuk pengusaha terutama di kalangan anak muda (cnbcindonesia, 2023).

Lembaga koordinasi yang mengurus bidang pembangunan manusia serta kebudayaan, kaum pemuda hingga kini masih terbilang sangat minim dalam hal minat berwirausaha. Sensus Kemenkop UKM tahun 2020 menunjukkan bahwa minat berwirausaha pada kelompok pemuda hanya sekitar 3,47% yang berminat

dalam bidang wirausaha. Kebijakan Presiden No.18 tahun 2020 mengenai RPJMN 2020-2024, dasar dari perbandingan tingkat kewirausahaan pada tahun 2019 adalah 3,3 persen, target pemerintah pada tahun 2024 meningkat menjadi 4,0%. Akan tetapi, rasio kewirausahaan baru mencapai 3,47% hingga tahun 2020 di Indonesia. (Kemenkopmk, 2020).

Provinsi Banten tercatat pada bulan Agustus 2019, mengalami kenaikan dalam hal pengangguran hingga titik tertinggi di Indonesia. Provinsi ini jika dibandingkan dengan provinsi lainnya angka penganggurannya paling besar mencapai 8,11%. Titik ini didominasi oleh lulusan SMK yang mencapai 13,03%, persentase tersebut menandai lulusan SMK sebagai mayoritas yang tidak memiliki pekerjaan di Banten, jika dibandingkan dengan perguruan lain. Banten tercatat mencapai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) paling banyak di Indonesia tercatat 7,97% pada Februari 2023. Kabupaten Tangerang menduduki posisi kedua di bawah Kabupaten Serang, yang mungkin didominasi oleh lulusan SMK termasuk di antara Generasi Z, sulitnya mencari pekerjaan yang cocok setelah lulus, ini bisa menjadi pertimbangan bagi mereka untuk meniti karir dalam bidang kewirausahaan. Dalam menghadapi situasi tersebut, salah satu caranya dengan mencoba peluang untuk berwirausaha kemungkinan menjadi pilihan yang menarik. Hal ini diharapkan dapat menurunkan angka pengangguran khususnya di kalangan Generasi Z (finance.detik, 2019, cnbcindonesia, 2023).

Kabupaten Tangerang, yang termasuk dari Provinsi Banten, juga sedang mengalami masa perkembangan ekonomi dan teknologi yang tiada duanya. Di Kabupaten Tangerang pada tahun 2021–2022, Generasi Z menjadi salah satu

kelompok penduduk terbesar, dengan perkiraan 761.181 orang dalam rentang usia 10–24 tahun. Bagi Kabupaten Tangerang, Generasi Z melambangkan peluang dan harapan. Ciri khas generasi ini tercermin dari fakta bahwa mereka dibesarkan di zaman dimana teknologi digital sudah mulai berkembang yang menemani segala aktivitas setiap saat. Hal tersebut akan memberikan peluang bagi Generasi Z di wilayah Tangerang untuk menekuni niat berwirausaha (Profil statistik kabupaten Tangerang 2022, 13).

Meskipun Generasi Z terkenal dengan kehebatan teknologinya, mereka mungkin merasakan tekanan untuk bersaing di dunia yang semakin kompetitif. Karena mereka diharapkan mencapai kesuksesan konvensional dan mengikuti jalur yang telah ditentukan, hal ini dapat membatasi orisinalitas mereka, pemahaman Generasi Z terhadap teknologi lebih luas daripada generasi sebelumnya. Namun, sejalanannya waktu yang terus mengalami perkembangan dalam dunia teknologi memberikan tekanan kepada Generasi Z untuk mampu bersaing dengan para wirausahawan dari segala latar belakang dan usia, melihat saat ini lingkungan bisnis semakin kompetitif. Hal ini menjadikan Generasi Z lebih tertinggal, tidak menonjol, dan sulit untuk membedakan dirinya. Tekanan seperti itu jika dihadapi secara berkelanjutan Generasi Z akan mengalami kecemasan dan stres yang tinggi, yang memberikan konsekuensi negatif pada kemampuan mereka untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Kemunculan kreativitas yang tinggi mengakibatkan persaingan yang kuat dalam dunia wirausaha. Untuk meraih keberhasilan dalam persaingan ini, seorang wirausaha perlu memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan mengandalkan

pendekatan berpikir yang modern, dipenuhi oleh ide-ide baru dan inovasi yang tidak sama dari produk yang telah beredar di pasaran. Kreativitas mengacu pada kapasitas untuk menghasilkan konsep-konsep baru, merancang solusi inovatif terhadap masalah, dan mengidentifikasi prospek dalam keadaan sulit. Kreativitas adalah elemen penting dalam bidang minat kewirausahaan, karena memungkinkan individu menghasilkan konsep bisnis yang khas, membedakan diri mereka dari pesaing, dan merancang strategi inovatif untuk menavigasi lanskap bisnis yang dinamis dan menantang. Individu dengan tingkat kreativitas yang tinggi lebih cenderung menunjukkan inovasi dalam pengembangan produk atau layanan baru, pengakuan terhadap prospek pasar yang belum dimanfaatkan, dan perumusan taktik pemasaran yang imajinatif (Nikolopoulou, 2018 ; Li et al., 2022 ; Ausat et al., 2023, cited by Atrup et al., 2023).

Kurangnya kreativitas adalah salah satu faktor yang membuktikan bahwa merek terkenal seperti Nokia di industri ponsel dapat tersingkir di era digitalisasi karena kekurangan inovasi. Pada masa kejayaannya, Nokia merupakan nama besar di dunia ponsel, tetapi kurangnya inovasi dalam mengadopsi sistem operasi yang lebih modern dan ketidakmampuan untuk bersaing dengan produsen ponsel cerdas seperti Apple dan Android membuat mereka kalah dalam persaingan. Bagi Generasi Z yang memiliki niat berwirausaha, pelajaran dari kegagalan Nokia adalah pentingnya kreativitas dan inovasi dalam bisnis mereka. Mereka harus belajar untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, mendengarkan pelanggan, dan selalu mencari cara berinovasi untuk memenuhi ekspektasi masyarakat yang tinggi. Generasi Z memiliki potensi besar dalam dunia bisnis digital, tetapi mereka juga

harus belajar dari kesalahan perusahaan seperti Nokia dan fokus pada inovasi untuk tetap relevan di era digitalisasi yang cepat berubah (cnbcindonesia, 2023).

Di samping kreativitas, penting untuk disadari bahwa dukungan sosial juga memegang peranan yang penting dalam menentukan niat untuk berwirausaha. Dukungan sosial ini mencakup bantuan dari keluarga, teman, atau mentor yang memberikan dorongan, panduan, atau sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai bisnis. Dukungan sosial dari orang terdekat dan lingkungan sekitar memiliki peran vital dalam mengembangkan niat berwirausaha pada Generasi Z. Namun, tidak semua Generasi Z mendapatkan dukungan sosial yang cukup dalam mengembangkan minat dan niat berwirausaha serta terdapat adanya berbagai kendala yang dapat menghambat efektivitas dukungan sosial dalam mendorong kewirausahaan di kalangan generasi ini. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman orang tua atau generasi tua dengan pandangan yang berbeda tentang karier. Misalnya dalam konsep bisnis online atau kewirausahaan digital. Generasi Z kerap melakukan inovasi di ranah online yang mungkin sulit dipahami oleh orang tuanya. Hal ini dapat menimbulkan ketidaksetujuan atau kurangnya dukungan dalam menjalankan bisnis di dunia digital.

Selain kreativitas dan dukungan sosial, salah satu kunci sukses dalam berwirausaha adalah pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh pengusaha tentang aspek wirausaha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengusaha didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi produk baru, merancang metode produksi inovatif, mengatur

operasi penyediaan produk baru, melakukan pemasaran, dan mengelola sumber daya keuangan untuk operasionalnya (kompas, 2022).

Dalam konteks ini, wirausaha harus memiliki pemahaman yang luas tentang aspek bisnis, seperti manajemen kas, alokasi modal, serta strategi pemasaran. Lebih baik lagi jika pengusaha memiliki pengetahuan yang sangat spesifik tentang bidang bisnis yang sedang dijalankan. Jika pengusaha tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam aspek pertama ini, mereka dapat bekerja sama dengan individu yang ahli dalam berbisnis atau merencanakan strategi (majoo, 2022).

Dalam dunia bisnis tentu harus memahami dasar-dasar pengetahuan mengenai kewirausahaan terutama pada Generasi Z. Kondisi saat ini permasalahan yang dihadapi oleh mereka adalah minimnya pengetahuan kewirausahaan yang menyebabkan tingkat dari minat berwirausaha menjadi rendah, pengetahuan ini akan berguna dalam memulai dan menjalankan usaha. Namun, masih banyak individu yang kurang mendapatkan pengetahuan tentang itu terkadang dalam lingkungan pendidikan tidak secara keseluruhan memberikan pendidikan pengetahuan kewirausahaan. Oleh karena itu, wawasan kewirausahaan yang rendah akan memberikan pengaruh yang kurang baik kepada individu terutama dikalangan Generasi Z, mereka akan kesulitan dalam bidang usaha tanpa adanya pemahaman dasar mengenai usaha tersebut.

Salah satu masalah yang dihadapi Generasi Z dalam mengembangkan minat berwirausaha adalah kekurangan pemahaman mendalam tentang kewirausahaan. Pengetahuan tentang bagaimana memulai dan menjalankan bisnis seringkali tidak

diberikan secara komprehensif dalam lingkungan pendidikan mereka. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesiapan Generasi Z dalam menghadapi aspek-aspek praktis dalam dunia kewirausahaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan di Kabupaten Tangerang angka putus sekolah menunjukkan tingkat tertinggi di seluruh Banten. Jumlah siswa yang putus sekolah di Kabupaten Tangerang dari jenjang SD hingga SMA sederajat mencapai 22.194. Putus sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni Drop Out (DO) atau berhenti begitu saja dan Lulus Tanpa Melanjutkan (LTM). Di Kabupaten Tangerang, pada tingkat SD, terdapat 2.543 siswa DO dan 7.251 siswa LTM. Sementara itu, di tingkat SMP, tercatat 1.636 siswa DO dan 8.623 siswa LTM. Adapun di tingkat SMA sederajat, terdapat 2.104 siswa DO (posrakyat, 2022).

Keterbatasan akses pendidikan juga menjadi hambatan, karena tidak semua Generasi Z memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini mengakibatkan mereka tidak memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kewirausahaan, sehingga kurangnya rasa percaya diri dalam memulai bisnis mereka sendiri. Mereka sering kali merasa kebingungan tentang langkah awal yang harus diambil, dan akibatnya, minat serta motivasi untuk berwirausaha menjadi berkurang. Pentingnya pendidikan kewirausahaan telah diakui sebagai elemen penting dalam membentuk pola pikir, keahlian, dan keahlian kewirausahaan yang diperlukan untuk memulai dan memperluas bisnis (Cui et al., 2021). Pendidikan kewirausahaan memungkinkan individu memperoleh keterampilan penting yang

diperlukan untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan bisnis (Miço & Cungu, 2023) dalam (Atrup et al., 2023).

Kondisi ini membawa dampak negatif pada persiapan Generasi Z dalam memahami aspek-aspek kewirausahaan yang penting. Dalam dunia wirausaha, pemahaman dasar tentang kewirausahaan dianggap sebagai fondasi yang krusial. Pendidikan yang baik tentang kewirausahaan dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap dan niat mereka untuk meraih kesuksesan sebagai wirausahawan di masa depan (Fatoki, 2014). Oleh karena itu, tantangan pendidikan yang dihadapi oleh Kabupaten Tangerang dan daerah sekitarnya perlu diatasi untuk memungkinkan Generasi Z mempunyai pengetahuan yang lebih dalam mengenai kewirausahaan dan meningkatkan minat serta keterampilan mereka untuk berwirausaha (binus, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai pengaruh kreativitas, dukungan sosial, dan pengetahuan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha Generasi Z di Kabupaten Tangerang. Melalui penelitian ini, saya bermaksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci, yaitu bagaimana ketiga faktor tersebut berperan dalam membentuk niat berwirausaha pada generasi ini. Dengan memahami lebih dalam tentang bagaimana kreativitas, dukungan sosial, dan pengetahuan kewirausahaan saling berinteraksi dan mempengaruhi niat berwirausaha di kalangan Generasi Z, riset ini diharapkan menjadi dasar yang kokoh untuk merancang dan membangun program-program pendidikan dan pelatihan yang lebih

efektif. Program-program ini akan dirancang khusus untuk mendukung perkembangan kewirausahaan generasi muda di wilayah ini.

Salah satu tokoh yang terkenal dan sebagai sumber inspirasi penelitian ini yaitu Steven Blank. Steven Blank memberikan landasan yang kokoh dan relevan tentang kewirausahaan, melalui gagasan *Lean Startup*, ia mendukung metode baru yang mengutamakan kreativitas, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar, dan pengujian bisnis yang cepat, Steven Blank mempengaruhi banyak pengusaha dan pakar bisnis di seluruh dunia dengan pengetahuan dunia nyata dan kontribusinya terhadap bidang kewirausahaan. Keluarga, khususnya keluarga saya sendiri, yang juga menjadi salah satu sumber inspirasi dalam penelitian ini mencapai jiwa wirausaha. Pengalaman dan dukungan keluarga saya telah memberi saya pandangan realistis tentang bagaimana dukungan sosial, faktor dalam lingkungan keluarga mungkin menjadi salah satu yang mempengaruhi tujuan kewirausahaan seseorang. Penelitian ini akan memperoleh pandangan tambahan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan konteks yang lebih lengkap untuk memahami interaksi antara faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha.

Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan iman Kristen dalam berwirausaha pada Generasi Z di Kabupaten Tangerang. Dengan memahami cara mengarahkan kreativitas sebagai anugerah Tuhan dalam bisnis yang bermanfaat, Generasi Z dapat melihat bisnis sebagai cara untuk menghormati anugerah tersebut. Dukungan sosial dari komunitas Kristen dapat berperan sebagai motivator kuat untuk Generasi Z yang ingin memulai usaha

mereka sendiri. Dukungan ini mencakup doa, dorongan, serta kerja sama dalam menghadapi tantangan dan risiko yang datang dalam perjalanan berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan juga yang mencakup nilai-nilai Kristen memberikan dasar etika yang kuat bagi Generasi Z. Ini akan membantu mereka menciptakan bisnis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral seperti kasih, integritas, dan tanggung jawab, serta memberikan dampak positif bagi penduduk Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya diharapkan membekali pengetahuan yang lebih matang terkait niat berwirausaha pada Generasi Z di Kabupaten Tangerang, tetapi juga akan memiliki dampak positif dalam membantu mereka meraih potensi wirausaha mereka dan mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah kreativitas (K) berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha (NB)?
2. Apakah dukungan sosial (DS) berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha (NB)?
3. Apakah pengetahuan kewirausahaan (PK) berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha (NB)?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kreativitas (K) berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha (NB)
2. Untuk mengetahui apakah dukungan sosial (DS) berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha (NB)
3. Untuk mengetahui apakah pengetahuan kewirausahaan (PK) berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha (NB)

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kerangka konseptual *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang telah diajukan sebelumnya di Indonesia sesuai dengan pengukuran berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Teori ini adalah suatu teori dalam bidang psikologi yang menghubungkan keyakinan individu dengan perilaku yang mereka lakukan. TPB menegaskan bahwa tiga elemen inti, yakni sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan oleh individu, secara bersama-sama membentuk niat individu untuk berperilaku. Secara keseluruhan, prinsip TPB menekankan bahwa niat untuk berperilaku adalah faktor terdekat yang mempengaruhi perilaku individu. Dalam penelitian ini, teori TPB dapat memberikan landasan yang bermanfaat untuk memahami dan menjelaskan bahwa munculnya niat berwirausaha tergantung pada sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991, cited by Kore et al., 2020). Kerangka yang diajukan mengamati hubungan antara sikap terhadap dunia usaha dan niat untuk berwirausaha dalam konteks Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat dua jenis manfaat, yaitu manfaat dalam implikasi teoritis dan implikasi manajerial. Implikasi teoritis merupakan hasil penelitian atau pengujian terhadap teori-teori yang sudah ada sebelumnya dalam bidang ilmu tertentu yang menimbulkan dampak atau konsekuensi. Implikasi ini biasanya melibatkan pembaruan, perluasan, atau penyempurnaan teori yang sudah ada, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan antara berbagai variabel atau konsep dalam suatu konteks tertentu. Dengan kata lain, implikasi teoritis merujuk pada bagaimana hasil penelitian dapat berkontribusi pada perkembangan teori atau konsep yang sudah ada dalam bidang penelitian tersebut (Fadia, 2023).

Implikasi manajerial adalah tentang mengaitkan hasil penelitian dengan kebijakan yang terkait dengan tindakan dalam pengelolaan, sekaligus memberikan panduan praktis dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini memiliki manfaat dalam konteks kewirausahaan, karena mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berperan dalam membentuk niat berwirausaha. Dengan pemahaman yang lebih cermat terhadap aspek-aspek ini, penelitian ini mampu memberikan panduan bagi pelaku usaha dan pemerintahan dalam merancang program dan strategi yang mendorong minat dan partisipasi dalam berwirausaha. Dalam penelitian ini, masalah utamanya adalah apakah pendidikan kewirausahaan, pengembangan kebijakan sosial, dan penyadaran masyarakat, dapat mengubah pandangan dan tindakan Generasi Z di Kabupaten Tangerang. Selain itu, penelitian juga mencari komponen faktor yang

mempengaruhi niat berwirausaha Generasi Z di daerah tersebut, seperti kreativitas, dukungan sosial, dan pengetahuan kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan mengoptimalkan faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap niat berwirausaha.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merujuk pada urutan yang menjelaskan tahapan penelitian, yang dimulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil, pembahasan, hingga kesimpulan dan rekomendasi secara berurutan.

BAB I - PENDAHULUAN

Bab ini adalah permulaan dalam penelitian yang memberikan gambaran keseluruhan tentang topik penelitian. Segmen ini menjelaskan latar belakang masalah, tujuan dari observasi, pertanyaan-pertanyaan observasi yang akan diajukan, manfaat yang diharapkan dari penelitian, serta rangkaian sistematika penelitian yang akan diikuti.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memberikan landasan teoritis dan observasi terkait yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, tinjauan pustaka akan membahas variabel penelitian sebelumnya tentang pengaruh kreativitas, dukungan sosial, dan pengetahuan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Selain itu, juga akan dijelaskan tentang hubungan antar variabel tersebut dan model penelitian yang akan diterapkan.

BAB III – METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan mengenai paradigma penelitian yang akan diterapkan, jenis riset yang direncanakan, tabel DKDO, unit analisis yang ditentukan, desain penelitian dan jumlah sampel yang direncanakan, cara pengumpulan data yang akan diterapkan, variabel penelitian yang diidentifikasi, dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk analisis data.

BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini secara keseluruhan memaparkan objek penelitian melalui analisis deskriptif terhadap responden penelitian, juga melalui analisis deskriptif variabel penelitian, menguji *outer model* dan *inner model*, dan pembahasan hasil analisis.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai kesimpulan, pemaparan implikasi teoritis dan implikasi manajerial, batasan penelitian, perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, saran untuk penelitian selanjutnya, dan rekomendasi yang bisa diterapkan dalam penelitian mendatang.